

Faktor Kebertahanan Nelayan Tradisional

Divya Yolanda¹ Elvawati² Waza Karia Akbar³

Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: divayolanda310@gmail.com¹

Abstrak

Perubahan mata pencaharian nelayan menjadi penyedia ATV (All Terrain Vehicle) memberikan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan tradisional. Pekerjaan sebagai penyedia ATV merupakan suatu pekerjaan yang beresiko kerja rendah dibandingkan dengan pekerjaan sebagai nelayan. Meskipun begitu masih banyak nelayan tradisional yang masih bertahan dengan pekerjaan utamanya yaitu sebagai nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi faktor keberlanjutan nelayan tradisional setelah masuknya ATV di Pantai Nagari Sasak Kabupaten Pasaman Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Penelitian dilakukan di Pantai Sasak Kecamatan Sasak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penarikan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah informan 15 nelayan Tradisional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab keberlanjutan nelayan tradisional adalah karena adanya keterbatasan modal, baik secara finansial maupun keterbatasan kepemilikan lahan, selain itu adanya keterbatasan pengetahuan dalam marketing, keterbatasan kepemilikan aset dan keterbatasan usia.

Kata Kunci: Faktor Keberlanjutan, Nelayan Tradisional, Masyarakat Pesisir

Abstract

The change in fishermen's livelihoods to become ATV (All Terrain Vehicle) providers has an impact on the socio-economic life of traditional fishermen. Work as an ATV provider is a low-risk job compared to work as a fisherman. Even so, there are still many people who survive with their main job as fishermen. The purpose of this study was to describe the survival factors for traditional fishermen to enter ATV (All Terrain Vehicle) at Nagari Sasak Beach, West Pasaman Regency. The theory used in this study is the theory of social action proposed by Max Weber. The research was conducted in Sasak Beach, Sasak District. This study uses qualitative research methods with descriptive research type. Withdrawal of informants is done by purposive sampling technique, with the informants are people who still survive as fishermen. The data collection method in this study begins with observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis was carried out in several stages, namely, data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the factors causing the survival of traditional fishermen were limited capital, both financially and limited land ownership, in addition to limited knowledge in marketing, both from asset ownership and age limitations.

Keywords: Survival Factors, Traditional Fishermen, Coastal Communities



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau, sehingga dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (Kinseng, 2019). Selain itu, Indonesia juga dikatakan sebagai negara maritim karena 75% Indonesia merupakan laut dan salah satu negara yang kaya akan hasil kelautan dan perikanan (Kinseng, 2019). Di samping itu, Indonesia memiliki potensi laut yang sangat besar, terdapat kurang lebih 7.000 spesies ikan hidup di laut dengan potensi lestari ikan sebesar 6,26 juta ton/tahun (Thoha, 2016). Letak Indonesia juga strategis yakni berada

disekitar garis katulistiwa dan dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Larasati, 2022). Oleh sebab itu, Indonesia memiliki kekayaan hayati laut yang sangat tinggi, dan tidak mengherankan juga bahwasannya sebagian penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan (Kinseng, 2019).

Secara sosiologis, masyarakat pesisir tidak sama dengan masyarakat agraris di dalam segi sumber daya yang mereka hadapi (Lamadirisi, 2017; Satria, 2015). Masyarakat agraris yang di identik oleh kaum tani menghadapi sumber daya alam yang terkontrol, yang pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas yang masih bisa diprediksi (Satria, 2020). Berbeda dengan masyarakat pesisir, yang mempunyai sumber daya alam yang mereka jadikan untuk mata pencaharian yang masih bersifat akses terbuka (*open access*) (Sari & Satria, 2011).

Pekerjaan itu yang membuat rakyat pesisir harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal, menyebabkan resiko sangat tinggi kondisi yang beresiko tadi menyebabkan nelayan memiliki karakter tegas, keras dan terbuka (Azizy, 2015). Nelayan adalah orang yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut. Definisi ini dibuat untuk konteks rakyat tradisional. Menurut Undang-Undang No.45 Tahun 2009 tentang Revisi Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, Pasal 1, nomor 10 mendefinisikan nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Azizy, 2015).

Nelayan tradisional yaitu individu atau suatu kelompok yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan di laut secara sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan tradisional ini dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya dapat dijumpai di wilayah sekitar pesisir pantai (Sabarisman, 2017).

Berprofesi sebagai nelayan, dengan resiko kerja yang tinggi dan pendapatan yang tidak menentu. Khususnya nelayan yang masih menggunakan kapal tradisional. Rata-rata pendapatan perhari Rp 100.000/hari, apabila cuaca bagus, namun apabila keadaan cuaca buruk nelayan hanya mendapatkan penghasilan Rp 50.000/hari. Sedangkan penghasilan ATV di hari senin sampai hari kamis lebih kurang Rp 200.000/hari sampai Rp 250.000/hari. Sedangkan hari sabtu dan minggu penyedia ATV bisa menghasilkan Rp 250.000/hari sampai Rp 400.000/hari. Untuk hari lebaran pendapatan ATV meningkat berkisaran Rp 800.000/hari sampai dengan Rp 1.000.000/hari. Harga sewa ATV Rp 100.000/jam, untuk hari biasa, apabila lebaran harga sewa ATV naik seharga Rp 150.000/jam. Adapun tingginya pendapatan ATV tersebut, dalam kurun waktu 5 Tahun, sebesar 33 % nelayan sudah beralih ke ATV. Namun 67% lagi tetap bertahan menjadi nelayan tradisional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Asis (2019) yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup mengungkapkan bahwa nelayan di Pulau Karampuang masih menggunakan alat tangkap sederhana dan penghasilannya masih tergolong rendah. Pada musim paceklik, nelayan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka beralih ke pekerjaan lain atau melakukan pekerjaan sampingan agar kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi. Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Maghfiroh et al. (2021), dengan judul Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Kampung Nelayan, hasil penelitiannya menyatakan keadaan ekonomi masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Kampung nelayan bisa dikatakan hidup dalam kondisi kesederhanaan mereka melaut mencari ikan dengan menggunakan peralatan seadanya, sedangkan strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka adalah salah satu cara atau strategi

yang dilakukan keluarga nelayan mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan alternatif pilihan dengan mencari pekerjaan sampingan diluar bidang kenelayanan antaralain dengan cara berdagang, menjadi buruh dan berkebun itu semua dilakukan untuk menambah pendapatan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukramin (2018) dengan judul Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara menyatakan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara melakukan relasi aktif yaitu Masyarakat pesisir suku Bajo menjual hasil tangkapannya di pasar-pasar tradisional di daerah sekitar wilayah tempat tinggal, jika hasil tangkapan tidak laris atau kurang laris. Pada kondisi keterbatasan finansial, maka tidak sedikit di antara mereka melakukan pertukaran hasil nelayan dengan barang (barter) sesama pedagang misal, ikan dengan sayur, ikan dengan buah-buahan dan sebagainya. Selian itu masyarakat suku Bajo dalam melakukan aktivitas sehari-hari, melakukan sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Di mana kaum pria (bapak, suami dan anak lakilaki) berperan sebagai nelayan atau mencari ikan di laut, sedangkan kaum wanita (ibu, isteri dan anak perempuan) di samping bertugas urusan dapur juga sebagai penjual hasil tangkapan di pasar-pasar.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sebagian nelayan di Pantai Nagari Sasak Kabupaten Pasaman Barat telah beralih mata pencaharian sebagai Penyedia ATV akan tetapi sebagian lagi masih banyak yang bertahan sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu, Hal ini dilakukan tentunya didasari oleh beberapa faktor Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan Faktor Kebertahanan Nelayan Tradisional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pertama lokasi penelitian sebelumnya berada pada pulau Jawa, Sulawesi selatan, sedangkan peneliti mengambi dipulau Sumatera barat khususnya wilayah minangkabau yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Kedua aspek kajian penelitian sebelumnya mengarah kan pada kasus keterlibatan istri nelayan, pendapatan nelayan, peningkatan ekonomi, nelayan tradisional. Sedangkan aspek kajian dlam penelitaian ini adalah kasus kebertahanan nelayan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif, dari hasil tersebut lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016) (Susdarwono & Surahmadi, 2022). Informan penelitian adalah nelayan tradisional berjumlah 15 orang yang terdiri dari nelayan tradisional dan istri nelayan tradisional, yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun dan nelayan yang masih bertahan sebagai nelayan tradisional. Penarikan informan dilakukan dengan teknik purpose sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan, Wawancara dan studi dokumen. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit (Bungin, 2011). Sedangkan Wawancara mendalam merupakan suatu interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai secara langsung dan wawancara juga dapat dikatakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (Mujtahidin & Oktariato, 2022) (Adillah, 2022). Dan studi dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk gambar, suara, tulisan, dan dokumen-dokumen lain biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi. Analisis isi peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan

komunikasi (Arikunto, 2013). Unit analisis penelitian ini adalah individu yakni nelayan tradisional, untuk memperoleh dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Milis dan Huberman. Miles dan Huberman membagikan tahapan analisis yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian dilakukan di pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat dengan alasan bahwa pada umumnya masyarakat setempat tinggal di daerah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan salah satu pantai di Pasaman Barat yang menyediakan jasa ATV. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Nagari Sasak Dan Letak Lokasi Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nelayan tradisional merupakan individu atau suatu kelompok yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan di laut secara sederhana, umumnya alat-alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan tradisional ini dioperasikan secara manual menggunakan tenaga manusia. Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya dapat dijumpai di wilayah sekitar pesisir pantai. Perubahan yang terjadi pada masyarakat salah satunya perubahan aktifitas mata pencaharian nelayan itu dalam kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. masyarakat yang berada di Kecamatan Sasak Kabupaten Pasaman Barat rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan, karena tempat mereka tinggal dekat dengan pesisir pantai, yang bisa mereka jadikan untuk sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hasil tangkapan ikan pada nelayan dipengaruhi oleh cuaca. Jika cuaca baik maka nelayan bisa melaut menangkap ikan. tetapi jika cuaca buruk maka nelayan tradisional berhenti melaut menangkap ikan. Hal ini tentu berdampak terhadap produktifitas dan hasil tangkap ikan para nelayan. Rendahnya produktifitas para nelayan juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, khususnya nelayan yang ada di sepanjang pantai Sasak pendapatan nelayan yang Rp.50.000. per hari dengan kebutuhan keluarga yang banyak, biaya sekolah. Dengan berjalannya waktu pantai Sasak di Jadikan sebagai objek wisata, dikarenakan pendapatan nelayan yang tidak menentu dan resiko kerja yang tinggi, membuat sebagian dari nelayan beralih mata pencaharian menjadi penyedia ATV (*All Terrain Vehicle*), namun sebagian lagi tetap bertahan menjadi nelayan tradisional.

Faktor Penyebab Kebertahanan Nelayan Tradisional Di Pantai Nagari Sasak Kabupaten Pasaman Barat.

1. Keterbatasan Modal

Kekurangan modal merupakan salah satu penyebab nelayan fokus atau tetap bertahan menjadi nelayan dan tidak pindah ke penyedia ATV (*All Terrain Vehicle*), dikarenakan pendapatan nelayan yang tidak mencukupi dan resiko kerja yang tinggi, sedangkan menjadi penyedia ATV (*All Terrain Vehicle*) sangat menjanjikan dan resiko kerja yang rendah. Namun sebagian lagi dari nelayan tradisional tetap bertahan sebagai nelayan tradisional dikarenakan tidak mempunyai modal untuk pindah menjadi penyedia ATV (*All Terrain Vehicle*) dikarenakan membutuhkan modal yang banyak adapun tabungan nelayan tapi di pakai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup karena pendapatan nelayan yang tidak menentu istilahnya nelayan sering menyebut dengan rezeki harimau dimana nelayan kadang mendapatkan rezeki yang lebih besarnya lagi kadang hanya cukup untuk makan besoknya lagi nelayan tidak ada mendapatkan uang maka dari itu nelayan sama dengan tidak memiliki tabungan. Adapun keterbatasan modal yang dialami nelayan tradisional adalah:

a. Keterbatasan Modal Secara Finansial

Keterbatasan modal secara finansial merupakan kelemahan disegi ekonomi untuk memulai pekerjaan seperti berjualan ditepi pantai, dan untuk membeli ATV. Sedangkan Pendapatan nelayan tradisional di pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat termasuk ekonomi yang rendah dengan penghasilan Rp 2100.000 perbulannya dengan pengeluaran 1.600.000 perbulan, dikarenakan pendapatan yang pas-pasan bahkan tidak mempunyai uang untuk melakukan usaha lain dibidang yang lain seperti ATV, walaupun nelayan memiliki tabungan namun kadang dipakai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan pendapatan nelayan tidak bisa ditentukan dan untuk keperluan anak sekolah sama halnya nelayan tidak memiliki tabungan.

Namun untuk membuka jasa ATV (*All Terrain Vehicle*) nelayan tentu membutuhkan modal untuk membeli 1 unit ATV seharga Rp 23.000.000 juta, dengan Pendapatan nelayan yang sedikit tentu nelayan merasa kesulitan untuk membeli ATV. Walaupun menjadi penyedia ATV sangat menjanjikan bagi ekonomi nelayan dengan resiko kerja yang tidak begitu tinggi namun membutuhkan modal yang lumayan banyak tentu dengan hal tersebut nelayan merasa tidak mampu.

Maka dari itu nelayan di Pantai Sasak tetap bertahan bekerja sebagai nelayan, dikarenakan tidak mempunyai modal secara finansial untuk membuka jasa ATV (*All Terrain Vehicle*), dimana nelayan tidak mempunyai tabungan untuk membuka pekerjaan baru seperti jasa ATV. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Penghasilan, Pengeluaran dan Tabungan Nelayan Tradisional di Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat

No	Nama informan	Rata-Rata Penghasilan Perbulan	Rata-Rata Pengeluaran Perbulan	Jumlah Tabungan
1.	Parizal	Rp.2.100.000	Rp.1.800.000	Rp.300.000
2.	Tomi	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
3	Eka	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
4.	Azriman Tanjung	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
5	Agus	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
6	Azril	Rp.2.100.000	Rp. 1.900.000	Rp.200.000
7	Agusman	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
8	Zarmalis	Rp.2.100.000	Rp 1.900.000	Rp.200.000
9	Zarimal	Rp.2.100.000	Rp 2100.000	-

10	Iswandi	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
11	Azrimal	Rp.2.100.000	Rp.2.100.000	-
12	Abdul sani	Rp.2.100.000	Rp.1800.000	Rp.300.000
	Jumlah	Rp. 25.200.000	Rp.24.200.000	Rp.1000.000

Sumber hasil wawancara dengan nelayan (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa penghasilan nelayan diapantai sasak pasaman barat, rata-rata berpenghasilan 2.100.000 dalam satu bulan, dan dengan rata-rata pengeluaran sebesar dalam satu bulan mencapai 2.000.000, dan rata-rata tabungan 83.000 perbulan.

b. Keterbatasan Kepemilikan Lahan (Alam)

Keterbatasan kepemilikan lahan nelayan di pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat, nelayan di Pantai Sasak tidak memiliki lahan di tepi pantai namun mereka hanya memiliki lahan yang jauh dari objek wisata pantai sasak, jika nelayan di sasak membuka usaha ATV (*All Terrain Vehicle*) tentu nelayan harus memiliki lahan di tepi pantai. Jika nelayan tetap ingin membuka ATV nelayan harus menyewa lahan seharga Rp 3.200.000 pertahunnya, sehingga nelayan harus mempunyai tambahan modal lagi. Namun pendapatan mereka untuk membuka ATV belum tentu mereka dapatkan, apalagi masih baru dalam membuka usaha ATV tentu nelayan belum mempunyai pelanggan.

Alam sangat mempengaruhi untuk pekerjaan seperti halnya nelayan tradisional di Pantai Sasak, dimana untuk menjadi penyedia ATV di pantai Sasak Pasaman Barat, ketika menjadi penyedia ATV tentu harus memiliki lahan ditepi pantai, namun nelayan tidak memiliki lahan untuk menjalankan ATV, maka dari itu nelayan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya melaut sebab untuk pindah ke ATV tentu harus membeli lahan terlebih dahulu tentu nelayan perlu modal lagi. Karena nelayan tidak memiliki lahan hal ini lah yang menyebabkan nelayan tetap bertahan menjadi nelayan .

2. Keterbatasan Pengetahuan dalam Marketing

Strategi marketing merupakan keseluruhan rencana pemasaran bisnis untuk menjangkau orang dan mengubahnya menjadi pelanggan untuk layanan yang disediakan. Namun sebagian nelayan memiliki keterbatasan kemampuan dimana nelayan tidak mempunyai jiwa marketing tentang, bagaimana cara membujuk pelanggan untuk naik ke ATV nya. Tentu ketika memasarkan ATV nelayan harus bisa berkata lemah lembut agar pengunjung mau menaiki ATV yang dimilikinya. Dengan hal tersebut tentu nelayan merasa sedikit kesulitan. Sedangkan nelayan hanya bisa melaut dan hanya berkomunikasi dengan sesama nelayan, hanya pasang jaring untuk mencari ikan itulah yang telah dipelajari bertahun tahun bahkan sejak dari kecil tentu nelayan merasa mudah akan hal tersebut karna telah dipelajari dari kecil, jadi dengan perubahan mata pencaharian nelayan ke ATV tentu nelayan harus mempelajari strategi marketing, maka dari itulah nelayan tetap bertahan menjadi nelayan walaupun dengan pendapatan yang tidak menentu.

3. Kepemilikan Aset

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai dan atau dimiliki oleh individu sebagai akibat dari peristiwa masalah dan dari mana manfaat ekonomi dan sosial di masa depan dan diharapkan dapat diperoleh. Begitupun halnya dengan nelayan di Pantai Sasak Pasaman Barat pergi melaut dengan alat yang sudah dimiliki sejak dulu seperti halnya kapal, jaring dan alat lainnya, yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dimana nelayan tidak perlu lagi untuk memodalkan pekerjaannya karna mereka sudah

memiliki alat-alat untuk melaut, namun jika untuk melakukan pekerjaan lain tentu harus mempunyai alat untuk melakukan pekerjaan yang baru. Seperti halnya menjadi penyedia ATV tentu nelayan harus memiliki ATV tersebut dikarenakan penghasilan yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tentu nelayan merasa kesulitan untuk membeli ATV yang begitu mahal dan memulai kembali usaha tersebut dari nol, sedangkan untuk bekerja sebagai nelayan, nelayan bisa langsung bekerja tanpa memikirkan alat dan modal. Maka dari itu nelayan tetap bertahan menjadi nelayan. Adapun alat yang dimiliki oleh nelayan tersebut seperti perahu, tali, jaring. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Aset yang Dimiliki oleh Nelayan di Pantai Sasak Pasaman Barat

No	Nama Informan	Nama Alat yang Dimiliki Nelayan
1.	Parizal	Perahu
2.	Tomi	Perahu
3.	Eka	Silalik atau Tali
4.	Azriman tanjung	Perahu
5.	Agus	Silalik atau Tali
6.	Azril	Jaring,
7.	Agusman Efendi	Jaring
8.	Zarmalis	Silalik atau Tali,
9.	Zarimal	Perahu
10.	Iswandi	Jaring,
11.	Azrimal	Jaring,
12.	Abdul sani	Silalik atau Tali,

Sumber: Olah data Penulis (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa empat nelayan yang memiliki kapal, empat nelayan memiliki tali, dan empat nelayan memiliki jaring. Artinya walaupun mereka bekerja menggunakan kapal orang lain, tapi mereka mempunyai asset untuk keperluan mereka untuk menangkap ikan.

4. Keterbatasan Usia

Keterbatasan usia merupakan suatu proses alami dimana seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sebagai akibat bertambahnya usia. Walaupun nelayan di pantai sasak merupakan keterbatasan usia potensial, dimana nelayan di pantai sasak masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Namun lain halnya dimana nelayan berpindah mata pencaharian menjadi penyedia ATV nelayan merasa kesulitan dengan keterbatasan usia, seperti halnya nelayan harus bisa merawat ATV, memasarkannya dan memodifikasi ATV nya agar terlihat keren.

Tabel 3. Data Nama Informan dan Umur Nelayan Tradisional di Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat

No	Nama informan	Umur
1.	Parizal	70 tahun
2.	Tomi	33 tahun
3.	Eka	37 tahun
4.	Azriman tanjung	56 tahun
5.	Agus	35 tahun
6.	Azril	66 tahun
7.	Agusman effendi	41 tahun
8.	Zarmalis	65 tahun
9.	Zarimal	52 tahun
10.	Iswandi	54 tahun

11.	Azrimal	62 tahun
12.	Abdul sani	56 tahun

Sumber: Penulis (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata usia nelayan sudah lanjut usia, ada 7 orang yang telah berumur 54 tahun sampai umur 70 tahun. Artinya dari 12 nelayan dipantai Sasak Pasaman Barat lebih dari 60% nelayan yang bekerja sebagai nelayan di usia yang sudah tua.

KESIMPULAN

Faktor Kebertahanan nelayan di pantai Sasak pasaman barat meskipun sebagian nelayan sudah berpindah mata pencaharian sebagai penyedia ATV yang pendapatannya lebih menjanjikan dibandingkan sebagai nelayan. *Pertama*, Keterbatasan modal, Keterbatasan modal ini lah yang dirasakan nelayan tradisional di pantai Sasak baik secara finansil maupun kepemilikan lahan dalam memulai usaha yang baru sehingga nelayan tetap bertahan menjadi nelayan. *Kedua*, Keterbatasan pengetahuan nelayan di bidang marketing dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk memasarkan ATV di pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat, dimana nelayan hanya paham tentang bagaimana cara menjaring ikan dan nelayan hanya berintraksi dengan sesama nelayan. *Ketiga*, Kepemilikan asset seperti halnya alat untuk melaut yang sudah ada pada nelayan seperti perahu, jaring dan tali. Nelayan tidak bisa meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan karena alat yang sudah dimiliki dan tidak mungkin nelayan meninggalkan alat yang sudah ada. dan *Keempat*, Keterbasan usia pada nelayan yang tidak memungkinkan untuk membuka usaha lain karna sudah tidak bisa untuk berfikir melakukan pekerjaan yang baru dan dari kecil sudah terbiasa dengan pekerjaan sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, F. C. (2022). Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta.
- Asis, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 133–145.
- Azizy, S. H. (2015). Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam. In *Ponorogo: UNIDA Gontor*.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Kinseng, R. A. (2019). *Konflik kelas nelayan di Indonesia: Tinjauan kasus Balikpapan*. PT Penerbit IPB Press.
- Lamadirisi, M. (2017). Diversifikasi Okupasi (Studi Sosiologis Terhadap Masyarakat di Pesisir Pantai Malalayang Kota Manado). *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 73–83.
- Larasati, N. (2022). Implementation of Government Regulation Policies towards the Empowerment of MSMEs. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 13–21.
- Maghfiroh, Q., Abdi, F., & Ismail, M. (2021). *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Kampung Nelayan*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Mujtahidin, M., & Oktariato, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 95–106.

- Mukramin, S. (2018). Strategi bertahan hidup: masyarakat pesisir suku bajo di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji*, 9(1), 175–186.
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. *Sosio Informa*, 3(3).
- Sari, Y. T. W., & Satria, A. (2011). Fishery Access to Coastal Resources in Mining Area. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3).
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satria, A. (2020). *Politik sumber daya alam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Susdarwono, E. T., & Surahmadi. (2022). The Effectiveness of Promotional Tools in Making Covid-19 Vaccination a Success : Hypothesis Testing Methods for Changing Cochran ' s Version. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 22–30.
- Thoha. (2016). *Hidup Sebagai Nelayan Strategi Bertahan Hidup Nelayan Angin-Angin Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.